

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan anak usia dini mempunyai peranan penting dalam kehidupan, Hal ini terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini atau Taman Kanak-kanak pada hakekatnya adalah pendidikan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh dimensi perkembangan anak (Permendiknas 2009, ha. 11).

Menurut Gardner ( Amstrong 2013, hal. 6-7) Pada masa *godlen age* kecerdasan bagi anak usia dini memiliki manfaat yang besar bagi dirinya dan perkembangan sosialnya dengan perkembangan kecerdasan yang baik akan memudahkan anak bergaul serta menciptakan hal-hal yang baru Gardner (Prasetyo, hal. 74). Pada masa *golden age* Kecerdasan interpersonal sedang berkembang dan sangat penting untuk di stimulasi karena kecerdasan interpersonal merupakan kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan anak berinteraksi sosial.

Menurut Amsrtrong dalam Musfiroh (2013, hal.7) menjelaskan bahwa, “Kecerdasan Interpersonal adalah kemampuan untuk memahami dan membuat perbedaan-perbedaan pada suasana hati,maksud,motivasi dan perasaan terhadap orang lain.”. Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain serta memperlihatkan empati dan pengertian terhadap orang lain.

Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi biasanya mereka lebih mudah dalam bersosialisasi dan lebih mudah bekerjasama, lebih berempati kepada

Susi Susanda, 2020

**SELF ASSESSMENT PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN INTERPESONAL ANAK  
USIA DINI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

temannya dan cenderung pengertian pada kondisi lingkungannya. Argumen tersebut dikuatkan oleh pendapat yang dikemukakan Damayanti dkk (2018, hal.33-34) anak yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi memiliki kemampuan memahami suasana hati dan perasaan orang lain, memiliki hubungan yang baik dengan orang lain dan mampu bekerjasama. Diperkuat oleh pendapat Dewi (2016, vol 4.1) anak dengan kecerdasan interpersonal tinggi memiliki kemampuan mengorganisasi sekelompok orang menuju satu tujuan bersama, kemampuan untuk bekerja sama ,menjalin kontak dan memiliki rasa empati yang tinggi dan juga anak ampu berbagi dan bersosialisasi.

Rendahnya tingkat kecerdasan interpersonal pada anak akan berdampak pada masa depannya. Anak kurang memiliki kecerdasan interpersonal biasanya mempunyai kesulitan dalam bersosialisasi sehingga kurang memiliki rasa empati terhadap teman sebaya atau orang lain. Penelitian yang dilakukan oleh Safaria (Cici 2005,hal.15) mengemukakan bahwa kurangnya lingkungan yang menstimulus anak dalam kecerdasan interpersonal dan akan menyebabkan rendahnya keterampilan anak dalam bersosialisasi dan kesulitan berhubungan dengan teman sebaya, keluarga, guru dan lingkungannya.

Sejalan dengan peneliatan diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa stimulus atau perlakuan yan diberikan oleh guru maupun orang tua sangatlah berdampak besar terhadap perkembangan kecerdasan interpersonal anak. Selain lingkungan keluarga peran guru merupakan salah satu faktor yang sangat signifikan. Guru merupakan bagian terpenting dalam proses belajar mengajar, termasuk dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak (Zein, 2016, hal. 279-280).

Permasalahan yang ada di lapangan adalah banyak orang tua maupun guru yang menganggap kecerdasan interpersonal kurang penting sehingga orangtua kurang memperhatikan dan mengontrol perkembangan anak dikarenakan kurang pengetahuan tentang kecerdasan interpersonal. Orang tua umumnya beranggapan bahwa anak yang pandai secara akademik khususnya yang berhubungan dengan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, maka anak akan memilki kemampuan yang lain termasuk kecerdasan interpersonal (Lwin, 2008,hal 200) . Kenyataan ini membuat orang tua dan

guru lebih fokus pada pengembangan kemampuan akademik dan kurang mengeksplor kemampuan interpersonal. Orangtua menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan kepada guru sehingga orang tua mengandalkan guru sebagai pendidik yang memperhatikan perkembangan. Sehingga orang tua mengandalkan guru sebagai pendidik yang memperhatikan perkembangan anak.,

Peran guru yang diharapkan oleh orang tua dapat memberikan stimulus, dan bimbingan yang tepat dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak. Peranan guru bukan semata-mata memberikan stimulus melainkan juga mengarahkan dan memberi fasilitas belajar (*directing and facilitating the learning*) agar proses belajar lebih memadai dan mendukung perkembangan anak. Guru hendaknya dapat menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien. Bagaimanapun bagus dan idealnya pendidikan, lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan, tanpa diimbangi dengan kemampuan guru dalam mengimplementasikannya, maka semuanya akan kurang bermakna. Salah satu cara agar guru mengetahui peran yang dilakukannya maksimal atau belum maka diperlukannya *self assessment*.

Menurut (Depdiknas 2010, hal. 40) *self assessment* merupakan suatu teknik penilaian di mana seseorang diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses, dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya didasarkan atas kriteria atau acuan yang telah disiapkan. Tujuan utama *self assessment* agar dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan tanggung jawab pada diri individu karena penilaian yang tahu persis tentang diri sendiri adalah individu itu sendiri dan menjadi penilai terbaik atas pekerjaannya sendiri. Dengan begitu guru dapat menilai pekerjaan atau tugas mereka sendiri dengan tujuan agar memperbaiki dan meningkatkan kualitas kinerja guru.

Beberapa permasalahan pengembangan kecerdasan interpersonal diatas menjadikan peneliti tertarik untuk mengetahui lebih rinci bagaimana *self assessment* peran guru dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak usia dini. Penelitian tentang peran guru dalam mengembangkan kecerdasan anak pernah dilakukan oleh, Sinaga (2017) dan Vatmala (2017). Beberapa penelitian tersebut dilakukan untuk

mengetahui peran guru dalam mengembangkan kecerdasan anak. Sinaga (2017) peran lingkungan dan media yang mendukung merupakan faktor penting dalam pengembangan kecerdasan anak melalui penelitian Quasi Experiment. Selanjutnya penelitian dilakukan oleh Vatmala (2017) strategi guru dalam menerapkan metode bermain peran dalam meningkatkan kecerdasan melalui penelitian kualitatif deskriptif.

Upaya perkembangan kecerdasan interpersonal anak tidak hanya dilihat dari faktor lingkungan tetapi juga pada kualitas guru yang memberikan stimulus dan berperan penting dalam pembelajaran di sekolah. Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa lingkungan dan stimulasi yang diberikan oleh guru sangat membantu dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak. Sehingga sudah semestinya para guru mengetahui betapa pentingnya peranan yang dilakukannya. Untuk itu penelitian ini akan memfokuskan pada **“Self assessment Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini”**.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan, maka masalah utama dalam penelitian ini dirumuskan dengan pertanyaan :

1. Bagaimana *self assesmen* peran guru dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak usia dini di Taman Kanak-kanak di Kecamatan Sariwangi ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini secara umum adalah untuk menjawab permasalahan penelitian yang berkaitan dengan *self assessment* peran guru dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak usia dini di taman kanak-kanak di Kecamatan Sariwangi secara khusus tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

- 1.3.1. Untuk mengetahui bagaimana *Self Assessment* peran guru dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak usia dini di Taman Kanak-kanak se-Kecamatan Sariwangi.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yaitu :

Susi Susanda, 2020

**SELF ASSESSMENT PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN INTERPESONAL ANAK USIA DINI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

#### 1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan awal bagi peneliti selanjutnya dan menjadi bahan untuk menambah wawasan bagi peneliti selanjutnya.

#### 1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana dalam menambah pengalaman bagi peneliti dan menjadi wawasan baru untuk pendidik anak usia dini agar mampu memberikan stimulasi kecerdasan interpersonal anak.

### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Untuk memahami alur piker dalam penulisan skripsi ini maka perlu adanya struktur organisasi yang berfungsi sebagai pedoman penyusunan laporan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

**BAB I Pendahuluan:** Penelitian ini diawali dengan penjelasan tentang latar belakang masalah yang mengenai *Self assessment* peran guru dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak usia dini dan menjadi pemicu timbulnya pertanyaan pada rumusan masalah yang akan menjadi acuan tujuan dari penelitian, manfaat penelitian, diakhir bab ini dijelaskan tentang sistematika penelitian yang akan digunakan.

**BAB II Kajian Teori:** Sejalan dengan judul yang dipilih, pada bab II ini akan berisi tentang uraian landasan teori.

**BAB III Metode Penelitian:** Metode Penelitian berisi mengenai metode dan desain yang akan digunakan dalam penelitian ini.

**BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan:** Profil objek penelitian, hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian

**BAB V Simpulan dan Saran :** Pada bab ini menjelaskan tentang simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai *self assessment* peran guru dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak usia dini serta saran untuk penelitian selanjutnya.